



EoF: perusahaan sawit besar abai, pasokannya tercemar deforestasi hutan konservasi

Untuk disiarkan 6 April 2016

JAKARTA, PEKANBARU— Laporan EoF yang diterbitkan hari ini menunjukkan bagaimana minyak sawit mentah (CPO) ditanam secara ilegal di kawasan lindung milik Negara seperti habitat satwa langka harimau Sumatera, gajah dan orangutan di hutan Sumatera telah memasuki rantai pasokan sejumlah pemasok sawit terkenal dunia: Wilmar, Golden-Agri Resources, Royal Golden Eagle dan Musim Mas.

“Kami kecewa terlepas dari komitmen grup-grup perusahaan untuk menghentikan deforestasi, tak satupun mampu melarang minyak sawit yang diragukan legalitasnya dari rantai pasokan mereka,” ujar Nursamsu dari divisi pemantauan deforestasi WWF-Indonesia. “Dalam satu lingkungan dimana sawit dihasilkan dari penanaman ilegal yang terus meningkat, bertambahnya jumlah pemasok dan pabrik sawit tanpa perkebunan mereka sendiri, maka para pembeli perlu fokus melacak semua sawit yang dipasok secara menyeluruh hingga ke perkebunan.”

EoF menemukan bahwa truk pengangkut tandan buah segar (TBS) ilegal menempuh jarak hingga 128 km dan menghabiskan 5 hari di perjalanan, cukup jauh untuk mencapai puluhan pabrik CPO. Hasil analisa teridentifikasi hampir seluruh pabrik CPO di Sumatera beresiko membeli buah sawit secara ilegal atau tercemar karena ditanam di area deforestasi. Lokasi dan jarak pabrik dari hutan alam dari pabrik sawit bukanlah indikator bagus akan adanya resiko membeli produk ilegal. .

“Kami sepenuhnya setuju pada persoalan kompleks jika menelusuri TBS hingga ke sumbernya. Namun kami peringatan hal ini bisa menjadi celah yang membiarkan pasokan tandan buah segar berasal dari perkebunan yang sangat merusak sumber daya alam Negara ini,” tambah Nursamsu.

Penjual menggabungkan TBS dari ‘perkebunan pihak ketiga’ yang berpotensi ditanam dari perkebunan sawit ilegal atau merusak lingkungan, dan ini harus diperhatikan oleh seluruh manajer pabrik. “Pabrik-pabrik sawit seharusnya mempertimbangkan pendekatan waspada terhadap pemasok yang tak dapat membuktikan lokasi, legalitas serta keberlanjutan semua sumber TBS mereka,” Nursamsu menasihati.

Para pembeli sebaliknya seharusnya hanya berurusan dengan pabrik yang mampu membuktikan mereka memiliki sistem kerja untuk melacak TBS yang mereka terima, ia menambahkan.

Selama bertahun-tahun kelapa sawit telah menyebabkan deforestasi yang besar di Indonesia, khususnya Sumatera. Menebangi hutan untuk perkebunan sawit di kawasan-kawasan yang kami selidiki biasanya menggunakan praktek pembakaran untuk persiapan lahan untuk ditanam sawit. Pada 2015, Indonesia dan negara tetangga mengalami salah satu dampak nyata dari deforestasi - asap dan gas rumah kaca akibat kebakaran yang susah dipadamkan. Diperkirakan dari kebakaran tersebut dihasilkan emisi sebesar 1,75 miliar metrik ton CO₂ ekuivalen, lebih dari semua emisi bahan bakar fosil Jerman atau Jepang.

"Kurangnya ketegasan pemerintah dan penegakan aturan di seluruh negeri, ditambah meningkatnya permintaan global untuk minyak sawit menjadi penyebab utama karhutla di Indonesia. Ini juga mendorong terjadinya perambahan dalam skala besar di hutan lindung untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit ilegal. Perambahan ini harus dihentikan," kata Woro Supartinah, Koordinator Jikalahari.

"Beberapa perusahaan mencoba untuk bersembunyi di balik petani kecil dan mata pencahariannya sehingga ada alasan pembenaran agar sumber TBS mereka tak dipertanyakan. Namun, hasil dari investigasi ditemukan, banyak pengembang perkebunan ilegal malah dibiayai oleh segelintir elit dan perusahaan yang banyak meraup untung," ujar Riko Kurniawan, Direktur Eksekutif Walhi Riau. "Jika perusahaan benar-benar peduli terhadap petani kecil, mereka harus bekerja secara langsung dengan petani kecil di daerah sebagai gantinya."

Kelompok-kelompok yang disebutkan dalam laporan ini merupakan kelompok industri yang banyak menerima keuntungan dari deforestasi di Sumatera selama bertahun-tahun. Saat ini, tutupan hutan aman Nasional Tesso Nilo hanya tinggal 18 persen, sisanya adalah sawit. TBS tersebut diproses dan diolah di pabrik.

EoF menghimbau agar perusahaan-perusahaan yang terkait dengan pengrusakan habitat unik ini untuk mengatasi warisan perusakan hutan mereka dengan segera berkontribusi untuk konservasi dan restorasi ekosistem negeri ini yang telah jadi korban dari perluasan ilegal kebun sawit.

"Ini adalah waktu yang tepat bagi semua pemangku kepentingan bersama-sama mengatasi ilegalitas sistemik dan tidak berkelanjutan di sektor kelapa sawit Indonesia. Serta memastikan bahwa industri benar-benar mengubah jalannya menjadi ekonomi hijau dan berkelanjutan," tambah Riko.

SELESAI

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Woro Supartinah, Jikalahari / sekretariat@jikalahari.or.id / +62 813 1756 6965
Riko Kurniawan, Walhi Riau / rikokurniawan@gmail.com / +62 813 7130 2269
Nursamsu, WWF-Indonesia / nursamsu@wwf.id / +62 811 7582 217

Catatan untuk redaksi:

- Laporan EoF *Tak ada yang aman* bisa diunduh di:
[http://www.eyesontheforest.or.id/attach/Laporan%20EoF%20April2016%20Tak%20ada%20yang%20aman FINAL.pdf](http://www.eyesontheforest.or.id/attach/Laporan%20EoF%20April2016%20Tak%20ada%20yang%20aman%20FINAL.pdf)
- EoF mengontak grup perusahaan yang diinvestigasi, Wimar, GAR, RGE dan Musim Mas dengan menanyakan respon mereka serta membaca draft final laporan kami. Tanggapan mereka ada dalam Lampiran 3 Laporan EoF.
- Hari ini EoF menerbitkan data 196 pabrik CPO di Sumatera bagian Tengah, sebagai bagian lacak CPO ilegal dan tercemar menuju pabrik CPO dan penyulingan atau stasiun penyimpan seperti tergambar dalam peta interaktif di <http://maps.eyesontheforest.or.id>
Serta di: